

Misiologi dalam Mengupayakan Kelestarian Ekologis

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.125>

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Correspondence: paulusekokristianto12@gmail.com

Abstract: Amid an increasing ecological crisis, ecological sustainability is certainly a hope that needs to be pursued. One of the steps that can be done is through missiology reconstruction. Missiology here does not only mean evangelism and inviting people to embrace Christianity but proclaiming the Bible in a context, especially ecological sustainability. Thus, this article tries to examine missiology to strive for ecological sustainability. This effort is a theoretical analysis in which the author traces and builds missiology to that context. In practice, the research method used is library research methods on related books and journals. The research results show that missiology can be constructed to promote ecological sustainability. This construction is expected to add scientific discussion and implementation proposals to practice.

Keywords: Christian mission; ecology; ecological sustainability; missiology

Abstrak: Di tengah krisis ekologi yang semakin meningkat, kelestarian ekologis tentu menjadi harapan yang perlu diupayakan. Salah satu langkah yang bisa dilakukan yaitu melalui merekonstruksi misiologi. Misiologi di sini tidak hanya dimaksud sekedar penginjilan dan mengajak orang memeluk agama Kristen, melainkanewartakan Injil secara nyata dalam konteks, khususnya kelestarian ekologis. Dengan demikian, artikel ini mencoba meneropong misiologi untuk mengupayakan kelestarian ekologis. Usaha ini bersifat analisis teoritis di mana penulis menelusuri dan membangun misiologi ke konteks tersebut. Dalam praktiknya, metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian diperoleh bahwa misiologi bisa dikonstruksi untuk mengupayakan kelestarian ekologis. Konstruksi ini diharapkan menambah diskusi keilmuan dan usulan implementasi ke praksis.

Kata kunci: ekologi; kelestarian ekologi; misi Kristen, misiologi

PENDAHULUAN

Krisis ekologis bisa disebabkan karena keserakahan manusia dengan tindakan eksploitasinya. Hal ini diperkuat dengan riset terdahulu berikut. Muhammad Ali Azhar menunjukkan akibat tindakan eksploitasi kayu tanah yang didukung oleh kebijakan pemerintah setempat telah merusak ekologis, meskipun di balik itu, kebijakan tersebut telah bersifat politis.¹ Rizka Amalia, Arya Hadi Dharmawan, Lilik B. Prasetyo, dan Pablo Pacheco menguraikan ekspansi perkebunan kelapa sawit turut mendorong kerusakan ekologis.² Demikian juga dengan Amirullah yang menunjukkan bahwa krisis ekologis bisa tergolong sebagai

¹ Muhammad Ali Azhar, "Kerusakan Ekologis Hutan Jati Di Kabupaten Muna (Potret Pemujaan Pendekatan Anthroposentris)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2007).

² Rizka Amalia et al., "Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Ekologi," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17, no. 1 (2019).

masalah sains modern dikarenakan sains modern bisa berpotensi negatif mendorong eksploitasi ekologis.³

Di tengah rusaknya ekologis, kelestarian ekologis menjadi harapan bersama. Melalui jalan diskursus, berbagai langkah mengupayakan ekologis sudah dilakukan. Paulus Eko Kristianto telah menawarkan model pendidikan kristiani di sekolah yang mengupayakan kelestarian ekologis dengan berpijak pada berbagai praksis Kristen yang kemudian diturunkan ke setiap jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.⁴ Silva S. Thesalonika Ngahu menyajikan upaya mendamaikan manusia dan alam dengan mengacu pada teks Kejadian 1:26-28 untuk menyadarkan peran manusia untuk mengelola alam, bukan mengeksploitasinya.⁵ Frederikus Fios yang menawarkan gagasan manusia spiritual ekologis sebagaimana manusia yang memiliki komitmen demi kebaikan alam.⁶ Gagasan manusia spiritualitas ekologis demikian juga dibahas Yudha Nugraha Manguju dengan mempertemukan dengan konteks Toraja melalui penekanan alam sebagai rumah bersama.⁷ Bestian Simangunsong menawarkan kemitraan human dan non-human sebagaimana mengelola alam demi keseimbangan dan kelangsungan kehidupan.⁸ Bayu Kaesarea Ginting menawarkan koinonia yang memiliki semangat solidaritas, liberasi, sakramental memungkinkan membangun kesadaran mengupayakan kelestarian ekologis.⁹ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, Ebenhaizer I. Nuban Timo menunjukkan paradigma ekoteologi yang menyuarakan keselamatan tidak hanya terarah ke manusia, melainkan alam semesta menjadi acuan yang perlu dikembangkan.¹⁰

Berpijak pada kenyataan krisis ekologis dan diskursus mengupayakan kelestarian ekologis sebagaimana dikerjakan penelitian terdahulu, artikel ini mencoba membahas upaya demikian dari sisi misiologi. Grets Janialdi Apner sudah menawarkan hasil penelitian sejenis melalui uraiannya tentang gereja mengembangkan pemahaman misional mulai dari kesadaran hingga konstruksi teologinya.¹¹ Bila dilihat, gagasan yang ditawarkan Apner, cenderung berfokus dari sisi gereja dan belum menyinggung porsi misiologi secara besar. Penulis menimbang menawarkan kerumpungan itu dari sisi misiologi melalui artikel ini. Dalam artikel ini, misiologi di sini tidak hanya dipahami sebatas pekabaran Injil, melainkan dilihat dari segi yang lebih luas. Dalam hal ini, misiologi bergerak ke wilayah konteks kelestarian ekologis. Oleh karenanya, rumusan masalah utama sebagai acuan penulisan artikel ini bagaimana konstruksi misiologi untuk mengupayakan kelestarian ekologis? Melalui rumu-

³ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera* 18, no. 1 (2015).

⁴ Paulus Eko Kristianto, "Pendidikan Kristiani Di Sekolah Bagi Kelestarian Ekologis," in *Bisa Dengar Suara Saya?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, Dan Masyarakat Indonesia*, ed. Markus Dominggus (Malang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023), 159–176.

⁵ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020).

⁶ Frederikus Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan: Sebuah Review," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2019).

⁷ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

⁸ Bestian Simangunsong, "Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebijakan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).

⁹ Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).

¹⁰ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer I. Nuban Timo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019).

¹¹ Grets Janialdi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).

san masalah ini, maka artikel ini bertujuan menawarkan konstruksi misiologi untuk mengupayakan kelestarian ekologis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui pustaka terhadap buku dan jurnal terkait misiologi untuk mengupayakan kelestarian ekologis. Hasil penelitian ditulis dengan uraian gambaran dan indikator kelestarian ekologis, dasar teologi mengupayakan kelestarian ekologis, misiologi, dan misiologi bagi kelestarian ekologis. Setiap bagian yang dibahas ditampilkan melalui deskripsi-analitis. Deskripsi-analitis ini dimaksudkan membangun uraian deskriptif tiap gagasan kemudian diikuti analitis mendalam dengan mempertemukan pemikiran dari tokoh lain yang selaras dan koheren.

PEMBAHASAN

Gambaran dan Indikator Kelestarian Ekologis

Bagian ini dibangun dengan kesadaran reflektif, mungkinkah kelestarian ekologis hanya sebatas angan-angan dan utopia belaka? Tentu, jawabannya tidak. Kelestarian ekologis perlu diupayakan dengan berbagai diskursus dan tindakan nyata. Robert Costanza menunjukkan kelestarian ekologis berkenaan sistem ekologi. Sistem ekologi adalah model sistem berkelanjutan sebagaimana pemahaman tentang sistem ekologi dan bagaimana mereka berfungsi dan memelihara diri mereka sendiri sehingga menghasilkan wawasan dalam merancang dan mengelola subsistem ekonomi yang berkelanjutan.¹² Misalnya, semua limbah dan produk sampingan didaur ulang dan digunakan di suatu tempat dalam sistem atau sepenuhnya hilang. Ini menyiratkan bahwa karakteristik dari sistem ekonomi berkelanjutan harus serupa "menutup siklus" dengan menemukan penggunaan produktif dan daur ulang saat membuang energi dan material, bukan hanya menyimpannya, menipiskannya atau mengubah keadaannya, dan membiarkannya mengganggu yang ada lainnya ekosistem dan sistem ekonomi yang tidak dapat menggunakannya secara efektif.¹³

Costanza memetakan indikator kelestarian ekologis berdekatan dengan kesehatan ekosistem. Kesehatan ekosistem dipandang sebagai sebuah ukuran sistem yang komprehensif, multiskala, dinamis, hierarkis ketahanan resiliensi sistem, organisasi, dan penuh kekuatan.¹⁴ Konsep-konsep ini diwujudkan dalam istilah "keberlanjutan" yang menyiratkan kemampuan sistem untuk mempertahankan strukturnya (organisasi) dan fungsi (kekuatan) dari waktu ke waktu dalam menghadapi tekanan eksternal (ketahanan). Sistem yang sehat juga harus didefinisikan berdasarkan konteksnya (sistem yang lebih besar yang menjadi bagiannya) dan komponennya (sistem yang lebih kecil yang menyusunnya).¹⁵

Menurut Costanza, indikator tersebut mengarah ke tiga gagasan. *Pertama*, definisi kesehatan ekosistem yang memadai harus mengintegrasikan konsep-konsep kesehatan yang disebutkan di atas. Secara khusus itu harus sebuah ukuran gabungan ketahanan sistem, harapan hidup, keseimbangan, organisasi (keanekaragaman), dan kekuatan (metabolisme). *Kedua*, definisi tersebut harus sebuah deskripsi sistem secara komprehensif. Melihat hanya satu bagian dari sistem secara implisit dapat memberikan sisa bagian nol berat. *Ketiga*, definisi

¹² Robert Costanza, "Ecological Sustainability, Indicators and Climate Change," in *IPCC Expert Meeting on Development, Equity and Sustainability* (Colombo, Sri Lanka, 1999), 115.

¹³ Costanza, "Ecological Sustainability, Indicators and Climate Change," 115.

¹⁴ Costanza, "Ecological Sustainability, Indicators and Climate Change," 117.

¹⁵ Costanza, "Ecological Sustainability, Indicators and Climate Change," 117.

akan membutuhkan penggunaan faktor pembobotan untuk membandingkan dan komponen yang berbeda dalam sistem. Itu harus menggunakan bobot untuk komponen yang terkait dengan ketergantungan fungsional dari sistem keberlanjutan pada komponen, dan bobot harus dapat bervariasi sebagai sistem perubahan akurasi.¹⁶ Dari gagasan Constanza di ketiga hal itu, kita dapat memperoleh gambaran bahwa kelestarian ekologis berbicara tentang keberlangsungan sistem yang ada di ekosistem. Gagasan ini berpotensi dikembangkan ke konteks Indonesia dengan memperhatikan keberlangsungan ekologi. Keberlangsungan ini dikerjakan menjaga ekosistem dan ekologi secara utuh dengan memperhatikan sistem-sistem yang bekerja di dalamnya.

Dasar Teologis Upaya Pelestarian Ekologis

Secara teologis, kelestarian ekologis bisa berlandaskan ke beragam diskusi. Kristianto menggunakan gagasan Deshi Ramadhani sebagaimana menampilkan pengupayaan menciptakan langit dan bumi yang baru sebagai tubuh baru Allah. Dalam hal ini, manusia diajak kembali berada di hadapan langit dan bumi sebagai tubuh Allah sendiri.¹⁷ Poros argumentasi ini beranjak dari mengikuti uraian Ramadhani berkenaan bahasa eskatologis di mana langit dan bumi yang baru juga terkandung kesadaran bahwa kebaruan pada tubuh Allah bergantung pada manusia. Dengan kata lain, melalaikan tanggungjawab dalam memperhatikan, merawat, melindungi alam ciptaan dan lingkungan hidup dari perusakan yang mengerikan merupakan bentuk pelecehan nyata dari tubuh Allah sendiri.¹⁸ Tubuh Allah di sini dipandang sebagai metafora tumpuan bumi sebagai tubuh Allah itu sendiri. Dalam hal ini, metafora tubuh Allah berbeda dengan tubuh Kristus yang tersalib di Golgota.

Sebelum membahas gagasan Emanuel Gerrit Singgih, kita perlu memahami panteisme dan panenteisme terlebih dahulu sebagaimana diuraikan Antoni Manurung. Manurung menjelaskan panteisme berarti Allah ada dalam semua ciptaan-Nya dan Allah tidak dibedakan dari ciptaan, sedangkan panenteisme adalah keyakinan bahwa semua ciptaan adalah bagian dari Allah dan Allah berbeda dengan ciptaan walaupun tetap memiliki hubungan dekat dengan ciptaan-Nya.¹⁹ Dalam hal ini, Manurung menawarkan panenteisme sebagai alternatif fondasi melestarikan alam di tengah krisis ekologis. Panenteisme memungkinkan manusia menyadari bahwa Tuhan tidak jauh dan terasing dengan manusia.²⁰ Bahkan alam, bumi, manusia, dan ciptaan lainnya menampilkan keagungan dan kebesaran Tuhan sembari ditekankan bahwa Allah tidak menjadi bagian ciptaan karena Allah adalah pencipta.²¹

Selaras dengan Manurung, Singgih menawarkan gagasan bahwa orang Kristen tidak perlu menjadi panteistik agar bisa memelihara ekologi, melainkan memungkinkan panenteisme sebagaimana yang Ilahi ada di dalam ciptaan-Nya meskipun tidak sama dengan ciptaan-Nya.²² Pertimbangan Singgih menawarkan jembatan panenteisme yakni masalah ekologis bukan sekedar masalah sekular, melainkan turut menjadi religius.²³ Hal ini diperkuatnya dari pembacaan James Barr bahwa terlalu berbahaya mengikuti ideologi humanis

¹⁶ Costanza, "Ecological Sustainability, Indicators and Climate Change," 118.

¹⁷ Kristianto, "Pendidikan Kristiani Di Sekolah Bagi Kelestarian Ekologis," 163–169.

¹⁸ Kristianto, "Pendidikan Kristiani Di Sekolah Bagi Kelestarian Ekologis," 168–169.

¹⁹ Antoni Manurung, "Panenteisme: Melestarikan Alam Di Tengah Krisis Ekologi," *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 431.

²⁰ Manurung, "Panenteisme: Melestarikan Alam Di Tengah Krisis Ekologi," 432.

²¹ Manurung, "Panenteisme: Melestarikan Alam Di Tengah Krisis Ekologi," 432.

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 138.

²³ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 138.

liberal dan memasukkannya ke penafsiran teks suci secara brutal, khususnya melegitimasi eksploitasi ekologis.²⁴

T. Krispurwana Cahyadi mengingatkan alam semesta diciptakan dan dipercayakan kepada manusia dimaksudkan untuk mendukung umat manusia dalam mewujudkan ciri identitas dasar dirinya sebagai ciptaan melalui konsep *imago Dei*.²⁵ Ungkapan “berkuasa” dan “taklukkanlah” dalam kisah penciptaan di Kejadian 1: 26,28 tidak dimaksudkan untuk mendominasi atau mengeksploitasi, apalagi menghabiskan ekologis. Menurut Cahyadi, prinsip penciptaan manusia sebagai *imago Dei* ditempatkan tetap dalam konteks identitas Allah sebagai pencipta, tetapi juga bisa konservator.²⁶

Dalam rangka mengupayakan kelestarian ekologis, J. Andrew Kirk menguraikan tiga gagasan pokoknya. Pertama, status manusia di dalam alam. Gagasan ini dipahami bahwa hewan diciptakan berkemampuan berbeda dengan manusia. Manusia memiliki kemampuan linguistik, berencana, dan kesanggupan memilih dan menerima tanggung jawab atas tindakan-tindakannya sebagaimana fungsinya sebagai anggota masyarakat moral.²⁷ Dari kemampuan itu, jelas hewan tidak dapat demikian. Hewan hanya memiliki dorongan hasrat semata. Tidak hanya itu, manusia digambarkan mampu bertindak sesuai pengalaman dan naluri, mengelak dari rasa sakit dan ancaman pihak lain, dan memenuhi kebutuhan pokok mereka agar mampu bertahan dan berkembang biak.²⁸ Dalam hal ini, hewan pun tidak dapat melakukannya.

Kedua, persoalan hak-hak hewan. Kirk meyakini bahwa hewan memiliki hak yang perlu dihargai sama halnya dengan manusia. Mengikuti apa yang disampaikan Peter Singer, Kirk menguraikan bahwa tidak peduli apa ragam suatu makhluk, prinsip kesamaan mengharuskan bahwa sejauh perbandingan kasar dapat dibuat, penderitaannya dihitung seimbang dengan penderitaan yang serupa dari setiap makhluk lainnya.²⁹ Dari gagasan ini, Kirk menunjukkan pemahamannya ke dua persoalan. Pertama, bagaimana mungkin dapat kita tahu tingkat penderitaan dari anggota-anggota dunia hewan yang berbeda-beda sehingga kita dapat menentukan hak-hak sesuai dengan itu?³⁰ Kedua, bagaimana kita tahu bahwa mengalami rasa sakit itu sama dengan penderitaan? Penderitaan manusia terhadap perasaan sakit disertai perasaan yang kita anggap tidak ada dalam hewan, sebagaimana perasaan kemarahan moral, rasa bersalah, atau kebingungan rasional, yang menempatkannya pada tingkat yang berbeda dan menyebabkan bahwa ide tentang penderitaan yang serupa antara spesies-spesies menjadi tidak cocok.³¹ Dari dua pemahaman demikian, Kirk menegaskan hanya manusia yang merupakan makhluk moral sebagaimana tahu hal benar dan salah, lebih memuaskan untuk berbicara mengenai tanggung jawab mereka terhadap hewan dan bagian lain dari dunia alam daripada hanya membahas hak manusia.³²

Ketiga, landasan moral untuk membatasi eksploitasi manusia atas alam. Kirk menjelaskannya dalam empat gagasan. Pertama, holisme ekologis. Holisme ekologis merupakan suatu

²⁴ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 139.

²⁵ T. Krispurwana Cahyadi, “Teilhard De Chardin, Memandang Allah Dari Pesona Alam Semesta,” in *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*, ed. Peter C. Aman (Jakarta: Obor, 2013), 134.

²⁶ Cahyadi, “Teilhard De Chardin, Memandang Allah Dari Pesona Alam Semesta,” 134.

²⁷ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 235.

²⁸ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 236.

²⁹ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 237.

³⁰ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 237.

³¹ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 237.

³² Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 238.

usaha untuk menjauhi individualisme dengan mencoba mengadakan perimbangan antara hak dan tanggung jawab dari berbagai spesies, dengan mengemukakan nilai tertinggi dari ekosistem secara keseluruhan.³³ Kedua, sikap hormat bagi kehidupan. Gagasan ini termasuk varian holisme (gagasan yang memandang segala sesuatu itu utuh dan tidak terpisahkan) yang muncul dari agama dan filsafat monistik. Ajaran ini menunjukkan bahwa seluruh kehidupan adalah suci dan tujuan utamanya yaitu mencapai dan memelihara hubungan yang serasi dengan semua yang ada, entah bernyata atau tidak.³⁴ Eksploitasi alam disebabkan keserakahan manusia yang menganggap bahwa pemenuhan identik dengan pemilikan benda-benda, namun pemenuhan sejati dicapai melalui pelepasan diri secara berangsur dari ego yang merindukan kesenangan yang diperoleh dari benda-benda material.³⁵ Ketiga, utilitarianisme yang berpusat pada manusia. Utilitarianisme merupakan teori etika yang mencoba merumuskan tindakan yang benar dan salah dari segi konsekuensinya atas kesejahteraan.³⁶ Dalam konteks ini, Kirk meyakini utilitarianisme dapat mengukur perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup berdasarkan apakah tindakan itu menghasilkan kesejahteraan atau penderitaan yang lebih besar.³⁷ Keempat, tanggung jawab terhadap generasi yang akan datang. Gagasan ini perlu dipahami bahwa menolak generasi-generasi masa depan yang mungkin harus memikul beban dari kebodohan-kebodohan kita yang besar sekali dalam ekologis.³⁸ Oleh karenanya, generasi sekarang harus sungguh-sungguh mengupayakan kelestarian ekologis.

Dari rangkaian uraian dasar teologi di atas, penulis menarik benang merah bahwa teologi sebaiknya tidak dikonstruksi guna mengeksploitasi ekologis, melainkan mengupayakan kelestarian ekologis. Hal ini selaras dengan gagasan Martin Harun bahwa dalam bacaan teologi ekologi, teks atau interpretasi yang mendukung kecenderungan manusia untuk mendominasi dan mengeruk bumi perlu dilawan dan dipinggirkan, sedangkan sebaliknya, teks atau interpretasi lain perlu dimajukan ke depan guna mengembangkan teologi Kristen yang memperhatikan kesejahteraan seluruh karya ciptaan Allah.³⁹ Meskipun, penulis menyadari bahwa cara penguraian teologi tersebut bisa beragam sebagaimana terlihat dari uraian para teolog di atas, melainkan yang perlu dipegang kuat yaitu prinsip mengupayakan kelestarian ekologis, bukan malah mengeksploitasinya.

Misiologi bagi Kelestarian Ekologis

Penulis menyadari bahwa ada beragam definisi dan pengembangan misiologi yang berangkat dari pemahaman dasar misiologi. Edmund Woga menunjukkan misiologi berasal dari kata “mission” yang berangkat dari kata kerja “mittere” (*mitto, missi, missum*) di bahasa Latin yang berarti membuang, menembak, membenturkan, mengutus, mengirim, membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi, dan membiarkan mengalir.⁴⁰ Selain itu, misiologi juga berpadanan dengan dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *apostello* (yang berarti mengutus) dan *pempo* (yang berarti mengirim).⁴¹ Bila dirunut, istilah misiologi baru muncul

³³ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 238.

³⁴ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 239.

³⁵ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 239.

³⁶ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 240.

³⁷ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 240.

³⁸ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 242.

³⁹ Martin Harun, “Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?,” in *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*, ed. Peter C. Aman (Jakarta: Obor, 2013), 14.

⁴⁰ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13.

⁴¹ Markus Oci, “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 88.

di gereja sejak abad ke-17. Bahasan yang muncul kala itu yaitu penyebaran iman, penobatan orang kafir, pewartaan Injil ke seluruh dunia, pewartaan apostolik, usaha penyelamatan kaum barbar, penanaman baru agama Kristen, dan perluasan gereja.⁴²

J. Andrew Kirk mendefinisikan misiologi sebagai suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang timbul ketika orang beriman berusaha memahami dan memenuhi maksud Allah di dunia, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam pelayanan Yesus Kristus.⁴³ Dengan kata lain, misiologi merupakan suatu refleksi kritis tentang sikap dan tindakan yang dipakai orang-orang Kristen dalam menjalankan mandat misioner. Tugas ini dikerjakan dengan mengesahkan, mengoreksi, dan menegaskan seluruh praktik misi berdasarkan landasan yang lebih baik.⁴⁴

Dalam mengembangkan misiologi, Kirk menekankan “maksud Allah” sebagai acuan-nya. Sebenarnya, apa itu maksud Allah? Kirk tidak menempatkan maksud Allah sebagai teka-teki karena Allah tidak mempermainkan mereka yang telah Ia ciptakan dan kasihi. Justru, melalui Yesus Kristuslah, kita dapat memperoleh pemahaman yang normatif tentang proyek historis Allah guna mendirikan pemerintahan-Nya atas seluruh tatanan ciptaan dalam keadilan, rekonsiliasi, kedamaian, dan bela rasa.⁴⁵

Guna menghadapi tantangan dunia, Kirk mengembangkan misiologi menyentuh dua hal. Pertama, untuk mengenali realitas kehadiran tatanan baru Allah di sejarah masa kini (berdoa 'kerajaan-Mu datang' menyiratkan keduanya sudah di sini dan itu perlu dimanifestasikan secara lebih lengkap). Kedua, memahami bahwa di mana pun kerajaan itu hadir, nilai-nilai dan struktur zaman sekarang akan dibalik (Luk. 1:51-3). Misalnya, kerajaan Kristus 'bukan dari dunia ini' tepatnya dalam arti bahwa murid-muridnya tidak boleh menggunakan kekerasan untuk membalas kekerasan (Yoh. 18:36).⁴⁶

Bagi Kirk, misiologi perlu dituangkan ke lima hal. Pertama, untuk menemukan gaya kepemimpinan baru. Kirk menyadari adanya perceraian yang terlalu besar antara kepemimpinan yang dipilih secara formal dan yang diurapi Tuhan di saat ini. Di semua gereja, ada pemimpin yang seperti itu dan mereka yang menjalankan pelayanan kepemimpinan sejati. Ketika keduanya benar-benar bertepatan, mesin kantor cenderung menghambat latihan karunia-karunia yang diberikan Roh. Akibatnya, jemaat menjadi frustrasi. Jemaat sebagian besar masih 'beku'. Secara *de jure*, jemaat bisa saja menekan, atau setidaknya mengendalikan secara kelembagaan atau kepemimpinan *de facto*. Sebaliknya, bila merujuk ke pengalaman di Israel, mayoritas nabi di sana adalah 'orang awam', khususnya mereka yang mencela kinerja ritual sakramen.⁴⁷ Kedua, untuk membebaskan diri dari semua perangkat yang nyata dan tersembunyi dari 'agama rakyat'. Dalam banyak hal, gereja telah mengizinkan harapan sosial non-Kristen untuk menentukan pelayanannya. Gereja digunakan sebagai penyangga untuk memperkuat warisan budaya dan moral masyarakat bangsa dan memberikan benteng terhadap disintegrasi institusi-institusi tertentu.⁴⁸ Gereja sangat sering bertindak sebagai surga untuk menerima dan melindungi mereka yang disebut Peter Berger sebagai 'tunawisma'.⁴⁹ Dalam hal ini, tunawisma menunjuk pada mereka yang tidak dapat menahan

⁴² Oci, “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal,” 88.

⁴³ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 22.

⁴⁴ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 22.

⁴⁵ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 23.

⁴⁶ J. Andrew Kirk, “The Kingdom, The Church and A Distressed World,” *The Churchman* 94 (1980): 135.

⁴⁷ Kirk, “The Kingdom, The Church and A Distressed World,” 141.

⁴⁸ Kirk, “The Kingdom, The Church and A Distressed World,” 142.

⁴⁹ Kirk, “The Kingdom, The Church and A Distressed World,” 142.

anomi keberadaan modern daripada menjadi komunitas yang membuat orang utuh dan kemudian mereka menyusup ke dalam masyarakat sebagai garam dan terang.⁵⁰

Ketiga, untuk mengintegrasikan penginjilan praktis dan keterlibatan sosial. Meskipun pencarian solusi teologis bertanggung jawab untuk pertanyaan tentang prioritas misionaris sangat dibutuhkan, jawaban teoretis tidak begitu penting sebagai demonstrasi praktis, di lokal dan tingkat nasional, pelayanan yang mewujudkan penginjilan pribadi, penanaman gereja, pelatihan kepemimpinan, pelayanan di masyarakat, dukungan dari mereka yang terlibat dalam kehidupan politik dan media, dan kesaksian kenabian tentang isu-isu besar hari ini.⁵¹ Keempat, untuk memperoleh keterampilan dalam membaca tanda-tanda zaman. Kehidupan sehari-hari tampaknya terdiri dari dua jenis gerakan sejarah, yakni: gerakan yang fana, fluks urusan sementara yang terus berubah, yang berkedip sebentar di atas layar kami dan kemudian beralih dari tampilan untuk diganti oleh aktor baru di atas panggung; dan, tren dasar yang jauh lebih permanen (agama, ekonomi, politik dan budaya) yang membentuk masa depan masyarakat. Yang terakhir inilah yang orang Kristen pegang dengan bantuan hal yang valid secara Alkitabiah dalam ilmu-ilmu sosial dan dari perspektif wahyu sebagaimana diiringi sikap cerdas dan menilai secara kritis.⁵² Kelima, untuk memperbaharui komitmennya terhadap penginjilan dunia. Pada tahun 1980, dengan dua konferensi dunia tentang misi dan penginjilan, menyediakan sebuah kesempatan luar biasa untuk menilai kembali dan menegaskan kembali ketidakberdayaan komitmen kita untuk mengomunikasikan kabar baik tentang Yesus dan kerajaan kepada setiap orang yang hidup.⁵³

Misiologi bagi kelestarian ekologis dapat dikatakan sebagai kehadiran misiologi di ruang publik. Charles Fensham menguraikan misiologi untuk penyembuhan dan kesejahteraan ekologis dapat dilihat sebagai sebuah dimensi khusus atau bagian turunan dari teologi publik.⁵⁴ Misiologi bagi kelestarian ekologis dalam teologi publik berfungsi memberikan penekanan pada gereja dan misi transformatifnya yang memberi kehidupan di dunia. Itu membedakan dirinya dalam perhatian tidak hanya dengan berbicara atas nama iman di dunia, tetapi juga melibatkan dunia dengan hormat, bertobat, pemujaan, dan keterlibatan aktif dengan krisis perubahan ekologis.⁵⁵ Misiologi bukan sekadar teologi yang harus melibatkan dunia, melainkan gereja harus dan menjadi tanda publik dan pewarta untuk kebaikan bumi Allah.⁵⁶ Undangan misiologi dalam terang krisis perubahan ekologis mengarah ke orang Kristen untuk beralih ke cara hidup yang menopang dan memulihkan ciptaan Tuhan. Melalui keterlibatan dunia dan dunia yang dinamis dan aktif, gereja akan membawa Kabar Baik ke dunia melalui perkataan dan perbuatan.⁵⁷

Willis Jenkins menunjukkan bagian dari tugas ekologis untuk misiologi terletak pada mengembangkan teologi tempat (*space theology*). Sebagai lokasi geografis sekaligus ekologis dan budaya, nama tempat bukan sekedar lokal spasial tetapi cara lokal untuk memahami dunia.⁵⁸ Tempat rentan tidak hanya terhadap kekuatan yang secara langsung menghancurkan

⁵⁰ Kirk, "The Kingdom, The Church and A Distressed World," 142.

⁵¹ Kirk, "The Kingdom, The Church and A Distressed World," 142.

⁵² Kirk, "The Kingdom, The Church and A Distressed World," 142.

⁵³ Kirk, "The Kingdom, The Church and A Distressed World," 142.

⁵⁴ Charles Fensham, "Faith Matters: Towards a Public Missiology in the Midst of the Ecological Crisis," *Toronto Journal of Theology Supplement* (2015): 26.

⁵⁵ Fensham, "Faith Matters: Towards a Public Missiology in the Midst of the Ecological Crisis," 26.

⁵⁶ Fensham, "Faith Matters: Towards a Public Missiology in the Midst of the Ecological Crisis," 26.

⁵⁷ Fensham, "Faith Matters: Towards a Public Missiology in the Midst of the Ecological Crisis," 27.

⁵⁸ Willis Jenkins, "Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission," *International Bulletin of Missionary Research* 32, no. 4 (2008): 179.

curkan ekologis (merendahkan ruang), tetapi juga untuk kekuatan sosial yang melemahkan keterikatan tempat atau membubarkan pengelolaan skema lahan (merendahkan cara memahami dunia).⁵⁹ Bagi Jenkins, pengasingan dari tanah untuk masyarakat adat dapat terjadi tidak hanya melalui perpindahan fisik tetapi juga melalui perpindahan dari sistem sosial, mungkin dengan pemaksaan kepemilikan pribadi atau sistem pertanian komoditi.⁶⁰ Bagi sebagian masyarakat adat, kemudian, krisis teologis yang dihadirkan oleh masalah lingkungan merupakan krisis lokal, yang membutuhkan bukan hanya teologi lokal tetapi juga teologi lokalitas.⁶¹

Misiologi bagi kelestarian ekologis perlu didukung dengan tindakan nyata dalam praksis. Kirk memberi contoh pemahaman bahwa orang-orang Kristen harus mendesak perundang-undangan yang sensitif terhadap kelanggengan dengan menentang teknologi sebagaimana demi dirinya sendiri atau atas dasar siapa yang membayar maupun motif laba sebagai alasan yang memadai untuk menghancurkan ekologis.⁶² Di samping itu, orang Kristen harus selalu mendesak perubahan aturan tentang pembagian dan pemakaian tanah yang memungkinkan pelestarian tanah sebagaimana kerap dilakukan untuk kepentingan pribadi atau komunitas di dalamnya.⁶³

Bagi Kirk, gagasan Alkitab bahwa ciptaan ada terutama untuk mencerminkan kemuliaan Allah, dan hanya sebagai tujuan kedua untuk dipergunakan manusia, memberikan kesan bahwa orang Kristen harus mendukung semua prakarsa untuk memelihara, memperluas, dan membuka wilayah-wilayah dunia yang masih asli bagi kebaikan manusia.⁶⁴ Bagi Kirk, seharusnya, polusi yang disebabkan manusia, apakah kabut asap, kabel menara kawat listrik atau sampah, atau pemusnahan kehidupan hewan dan tumbuhan yang diakibatkan manusia, polusi tersebut telah mengurangi rasa kagum kita, yang mestinya merupakan respons kita yang pertama kepada alam ketika melihat gunung-gunung yang menakjubkan dan pemandangan alam yang agung lainnya.⁶⁵

Dari konsep-konsep tersebut, kita dapat memperoleh gambaran bahwa misiologi bagi kelestarian ekologis menyentuh pemulihan ekologis, mempertimbangkan tempat, dan diiringi tindakan nyata. Penulis sependapat dengan gagasan-gagasan itu. Catatan penulis berkenaan misiologi bagi kelestarian ekologis yaitu semuanya dikerjakan secara simultan. Bila salah satu konsep tidak terselenggara maka yang lain menjadi timpang. Selain itu, penulis menimbang usaha mengupayakan kelestarian ekologis perlu diiringi dengan kekritisn memandang teknologi. Dalam hal ini, Emanuel Gerrit Singgih menyatakan bahwa paradigma teknologis yang hanya melihat realitas dari satu sudut pandang saja perlu diperluas dengan mengembangkan budaya ekologi. Budaya itu membutuhkan cara memandang yang berbeda, yang tidak hanya mencari solusi teknis.⁶⁶

Dalam rangka pengembangan misiologi yang mengupayakan kelestarian ekologi, penulis melihat gagasan Richard Evanoff dapat dipertimbangkan khususnya berkenaan dengan etika global. Etika global diharapkan tidak dapat hanya mengandalkan perubahan sikap pribadi, tetapi juga mengubah struktur masyarakat.⁶⁷ Evanoff menunjukkan bahwa masalah-

⁵⁹ Jenkins, "Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission," 179.

⁶⁰ Jenkins, "Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission," 179.

⁶¹ Jenkins, "Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission," 179.

⁶² Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 252.

⁶³ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 253.

⁶⁴ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 253.

⁶⁵ Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, 254.

⁶⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 205.

⁶⁷ Richard Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics* (New York: Routledge, 2011), 21.

masalah sosial dan ekologis pada masa kini menuntut adanya dialog antarbudaya yang mestinya berujung pada tiga etika global. *Pertama*, mempromosikan keberlanjutan ekologi yang memungkinkan kesejahteraan manusia maupun bukan manusia. *Kedua*, mencapai keadilan sosial di dalam dan antara budaya-budaya. *Ketiga*, memaksimalkan kesejahteraan umat manusia, baik di dalam kebutuhan materialnya maupun dalam perkembangan psikologi, sosial, dan budaya. Pada pokok ini, Evanoff memberi penekanan bahwa daripada menempatkan isu-isu individu, sosial, dan lingkungan hidup dalam pemahaman konflik, pendekatan transaksional dikonstruksi dapat mengupayakan pengharmonisannya dan pada waktu yang sama mempertahankan otonomi masing-masing.⁶⁸

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa misiologi dapat dikonstruksi untuk memungkinkan dorongan mengupayakan kelestarian ekologis. Kita dapat memperoleh gambaran bahwa misiologi bagi kelestarian ekologis menyentuh pemulihan ekologis, mempertimbangkan tempat, dan diiringi tindakan nyata, hingga didorong ke etika global. Tentu, hal ini dikerjakan secara simultan sehingga tidak terjadi ketimpangan konseptual dan perwujudannya di praksis. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini dibangun melalui dasar konseptual sehingga beragam celah dari empiris pasti terjadi. Oleh karenanya, penulis mendorong peneliti selanjutnya dapat menguji dan mengembangkan gagasan misiologi ini dengan menggunakan basis penelitian lapangan sehingga kebaruan di tataran empiris dapat sungguh terselenggara yang bisa melengkapi uraian konseptual ini.

REFRENSI

- Amalia, Rizka, Arya Hadi Dharmawan, Lilik B. Prasetyo, and Pablo Pacheco. "Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Ekologi." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17, no. 1 (2019).
- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Lentera* 18, no. 1 (2015).
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).
- Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer I. Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019).
- Azhar, Muhammad Ali. "Kerusakan Ekologis Hutan Jati Di Kabupaten Muna (Potret Pemujaan Pendekatan Anthroposentris)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilrnu Politik* 11, no. 2 (2007).
- Cahyadi, T. Krispurwana. "Teilhard De Chardin, Memandang Allah Dari Pesona Alam Semesta." In *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*, edited by Peter C. Aman. Jakarta: Obor, 2013.
- Costanza, Robert. "Ecological Sustainability, Indicators and Climate Change." In *IPCC Expert Meeting on Development, Equity and Sustainability*. Colombo, Sri Lanka, 1999.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics*. New York: Routledge, 2011.
- Fensham, Charles. "Faith Matters: Towards a Public Missiology in the Midst of the Ecological Crisis." *Toronto Journal of Theology Supplement* (2015).
- Fios, Frederikus. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan: Sebuah Review." *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2019).
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *Dunamis: Jurnal*

⁶⁸Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 211.

- Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).
- Harun, Martin. "Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?" In *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*, edited by Peter C. Aman. Jakarta: Obor, 2013.
- Jenkins, Willis. "Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission." *International Bulletin of Missionary Research* 32, no. 4 (2008).
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- — —. "The Kingdom, The Church and A Distressed World." *The Churchman* 94 (1980).
- Kristianto, Paulus Eko. "Pendidikan Kristiani Di Sekolah Bagi Kelestarian Ekologis." In *Bisa Dengar Suara Saya?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, Dan Masyarakat Indonesia*, edited by Markus Dominggus. Malang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Manurung, Antoni. "Panenteisme: Melestarikan Alam Di Tengah Krisis Ekologi." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022).
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020).
- Oci, Markus. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019).
- Simangunsong, Bestian. "Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- — —. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.